

Peningkatan Pemahaman Literasi Digital pada Pemuda Desa Sanahu

Improving Digital Literacy Understanding of Sanahu Village Youth

Ronald Darlly Hukubun^{1*}, Intan Telussa², Breandly Daud Zefanya Selly³,
Musa Geretz Tilukay⁴, Natachya Batseba Bernard⁵

¹Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

²⁻⁵Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon, Maluku, Indonesia

*Penulis korespondensi: intantelussa4@gmail.com²

Article History:

Naskah Masuk: 08 Oktober 2025;

Revisi: 06 November 2025;

Diterima: 03 Desember 2025;

Tersedia: 09 Desember 2025

Keywords: Digital Literacy;

Internet Access; Online

Misinformation; Technology

Education; Youth Empowerment

Abstract: Digital literacy is a fundamental ability for the younger generation in facing increasingly rapid technological developments. However, youth in Sanahu Village still experience limited internet access which has an impact on low mastery of digital literacy. This condition not only increases their vulnerability to the spread of misinformation, but also limits their participation in education, employment opportunities, and technology-based social activities. In response to these problems, the service team implemented a digital literacy education program that focuses on improving critical thinking skills, digital ethics, and the ability to utilize technology productively. This activity was held on October 23, 2025 at the Elim Church Building – Sanahu Village by involving 50 young men and women as participants. The implementation method includes material delivery, interactive discussions, and evaluation of understanding through simple assessment instruments. The results of the evaluation showed a significant increase in participants' understanding of the concept of digital literacy, including the ability to identify credible information and practice media ethics. These findings confirm that digital literacy education has a strategic role in empowering youth and supporting the development of Sanahu Village towards a more adaptive, critical, and competitive society in the digital era.

Abstrak

Literasi digital menjadi kemampuan fundamental bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Namun, pemuda di Desa Sanahu masih mengalami keterbatasan akses internet yang berdampak pada rendahnya penguasaan literasi digital. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan kerentanan terhadap penyebaran misinformasi, tetapi juga membatasi partisipasi mereka dalam pendidikan, peluang kerja, serta aktivitas sosial yang berbasis teknologi. Menanggapi permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan program edukasi literasi digital yang berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, etika digital, dan kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif. Kegiatan ini dilaksanakan pada 23 Oktober 2025 di Gedung Gereja Elim – Desa Sanahu dengan melibatkan 50 pemuda dan pemudi sebagai peserta. Metode pelaksanaan mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, serta evaluasi pemahaman melalui instrumen penilaian sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep literasi digital, termasuk kemampuan mengidentifikasi informasi kredibel dan mempraktikkan etika bermedia. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi literasi digital memiliki peran strategis dalam memberdayakan pemuda serta mendukung pembangunan Desa Sanahu menuju masyarakat yang lebih adaptif, kritis, dan berdaya saing di era digital.

Kata kunci: Akses Internet; Edukasi Teknologi; Literasi Digital; Misinformasi Online; Pemberdayaan Pemuda

1. LATAR BELAKANG

Literasi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern sejak akhir abad ke-20, ketika internet dan komputer pribadi mulai mendominasi. Pada tahun 1990-an, istilah ini mulai diperkenalkan untuk menggambarkan kemampuan individu dalam menavigasi web dan memanfaatkan perangkat lunak yang ada. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, literasi digital telah mengalami transformasi signifikan. Memasuki tahun 2000-an, dengan munculnya media sosial dan perangkat seluler, fokus literasi digital beralih kepada keterampilan yang lebih kompleks, seperti keamanan siber dan etika dalam penggunaan daring (Judijanto *dkk.*, 2024; Huwae *dkk.*, 2022a). Organisasi internasional, termasuk UNESCO dan OECD, mulai menekankan pentingnya literasi digital sebagai salah satu kompetensi yang esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Di era digital saat ini, literasi digital telah bertransformasi dari sekadar kebutuhan yang bersifat tambahan menjadi suatu keharusan untuk memastikan partisipasi yang efektif dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun pendidikan (Farid, 2023; Tualeka *dkk.*, 2022; Pangestu *dkk.*, 2022). Dalam konteks ini, pemuda menjadi salah satu kelompok yang paling terdampak oleh perkembangan teknologi informasi. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga harus memahami cara mengelola informasi yang mereka terima, serta mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak. Namun, kenyataannya, tidak semua komunitas memiliki akses yang sama terhadap teknologi informasi, terutama di daerah pedesaan. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam kemampuan literasi digital di antara berbagai kelompok masyarakat.

Di Desa Sanahu, Kecamatan Elaputih, Kabupaten Seram Bagian Barat, pemahaman literasi digital di kalangan masyarakat, khususnya pemuda, masih tergolong rendah. Keterbatasan akses jaringan internet yang tidak stabil menjadi salah satu faktor utama yang menghambat perkembangan literasi digital di desa ini. Misalnya, banyak pemuda di Desa Sanahu yang hanya dapat mengakses internet pada waktu-waktu tertentu dan di lokasi-lokasi tertentu, seperti di lokasi sekolah yang mendapat akses wifi gratis, ataupun pesisir pantai yang mendapat signal dari desa tetangga. Akibatnya, mereka sering kali tidak dapat mengikuti perkembangan informasi dengan baik, yang membuat mereka rentan terhadap penyebaran berita palsu (*hoaks*) dan *misinformasi* online. Hal ini tidak hanya berdampak pada pengetahuan mereka, tetapi juga dapat memengaruhi keputusan penting terkait pendidikan dan pekerjaan.

Menurut Suryadi & Nasution (2023), sekitar 44% pekerjaan di masa depan akan memerlukan keterampilan digital dasar. Ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman

literasi digital bagi generasi muda, yang akan menjadi tenaga kerja masa depan. Namun, penelitian Nisa (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar pemuda Indonesia pernah terpapar misinformasi online. Tanpa literasi digital yang memadai, pemuda berisiko tidak hanya mengalami kerugian dalam aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga dalam aspek psikologis, seperti rasa percaya diri yang rendah dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif.

Oleh karena itu, peningkatan pemahaman literasi digital di kalangan pemuda Desa Sanahu dianggap sebagai langkah solutif yang krusial. Program edukasi yang dirancang khusus untuk meningkatkan literasi digital dapat membantu masyarakat, khususnya pemuda, untuk lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi informasi. Misalnya, dengan mengadakan pelatihan tentang cara mengenali berita palsu, melindungi data pribadi, dan berpartisipasi secara aktif dalam ruang digital, pemuda akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada. Selain itu, peningkatan literasi digital juga dapat membuka peluang baru bagi mereka dalam hal pendidikan dan pekerjaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dengan demikian, penting untuk menyadari bahwa literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan alat untuk memberdayakan individu dan komunitas. Dalam konteks Desa Sanahu, program peningkatan literasi digital tidak hanya akan membantu pemuda dalam memahami teknologi, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang teknologi dan informasi, pemuda dapat menjadi agen perubahan yang positif, yang mampu memajukan desa mereka menuju masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan literasi digital di kalangan pemuda Desa Sanahu adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen informasi yang kritis dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Digital

Literasi digital merujuk pada kemampuan dan keterampilan dalam mengelola media digital, perangkat digital, serta jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab dalam membangun hubungan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Naufal, 2021; Leiwakabessy *dkk.*, 2023). Literasi digital tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga melibatkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan serta

keterampilan lainnya. Literasi digital mencakup pemahaman tentang berbagai teknologi, kemampuan untuk mengaplikasikannya, serta kesadaran akan dampak yang ditimbulkan terhadap diri sendiri dan orang lain. Manfaat dari penerapan literasi digital adalah pemberdayaan individu yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara efektif, bekerja dengan efisien, dan pada akhirnya meningkatkan produktivitas (Safitri *dkk.*, 2025; Huwae *dkk.*, 2022b; Hukubun *dkk.*, 2024).

Teori Literasi Digital

Teori literasi digital yang dikembangkan oleh David Bawden dan Lyn Robinson pada tahun 2022 merupakan salah satu kerangka kerja awal yang komprehensif untuk memahami literasi dalam konteks digital. Mereka menerbitkan artikel berjudul "Promoting Literacy in a Digital Age: Approaches to Training for Information Literacy" di jurnal *Education for Information*, yang memperluas konsep literasi informasi menjadi literasi digital. Teori ini menekankan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman kognitif, sosial, dan etis terhadap informasi digital. Bawden dan Robinson membedakan literasi digital dari literasi informasi tradisional, di mana literasi digital lebih luas karena mencakup interaksi dengan teknologi dan media digital.

Teori Bawden dan Robinson mengidentifikasi literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dalam format digital secara efektif. Mereka membaginya menjadi tiga dimensi utama yang saling terkait:

a. *Literasi Teknis (Technical Literacy)*

Memfokuskan pada kemampuan praktis dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak digital, seperti komputer, internet, dan aplikasi. Ini mencakup keterampilan dasar seperti navigasi web, pengoperasian perangkat, dan pemahaman tentang protokol keamanan dasar. Tanpa literasi teknis, individu tidak akan mampu mengakses informasi digital.

b. *Literasi Informasi (Information Literacy)*

Melibatkan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, mengorganisir, dan menggunakan informasi secara kritis. Dalam konteks digital, ini mencakup pencarian informasi online, verifikasi sumber, dan penghindaran disinformasi. Bawden dan Robinson menekankan pentingnya keterampilan ini untuk membedakan antara informasi yang akurat dan yang tidak.

c. *Literasi Sosial dan Etis (Social and Ethical Literacy)*

Mencakup pemahaman mengenai dampak sosial dari teknologi digital, termasuk isu-isu privasi, hak cipta, dan etika online. Ini melibatkan kesadaran tentang bagaimana informasi

digital memengaruhi masyarakat, mencakup isu seperti *cyberbullying*, keamanan data, dan partisipasi dalam masyarakat informasi.

Model dan Implikasi

Teori ini sering digambarkan sebagai model berlapis, di mana literasi teknis berfungsi sebagai fondasi, literasi informasi sebagai inti, dan literasi sosial-etis sebagai lapisan terluar. Bawden dan Robinson berpendapat bahwa literasi digital harus diajarkan secara holistik, terutama di era di mana informasi digital berkembang pesat. Mereka juga menyoroti tantangan seperti kesenjangan digital (*digital divide*), di mana akses terhadap teknologi tidak merata.

Implikasi praktis yang dihasilkan mencakup sosialisasi dan pelatihan pemahaman literasi digital bagi masyarakat, khususnya pemuda, untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan informasi modern.

3. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan partisipatif dipilih karena pengabdian ini melibatkan keterlibatan aktif para pemuda desa Sanahu dalam kegiatan sosialisasi literasi digital. Dalam pendekatan ini, tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang berinteraksi langsung dengan peserta melalui diskusi, sesi tanya jawab, dan penyampaian materi sosialisasi literasi digital. Metode deskriptif kualitatif diterapkan untuk mendokumentasikan secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan, tanggapan peserta, serta perubahan pemahaman dan sikap pemuda desa Sanahu terhadap literasi digital setelah mengikuti sosialisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sanahu, Kecamatan Elpaputih, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi sosial masyarakat setempat, di mana sekitar 80% warga telah menggunakan perangkat digital dan media sosial, namun masih memerlukan peningkatan pemahaman terkait literasi digital yang aman dan bertanggung jawab.

Kegiatan pengabdian direncanakan berlangsung pada Oktober 2025. Rentang waktu tersebut mencakup tahap persiapan, pelaksanaan sosialisasi mengenai literasi digital, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta evaluasi hasil kegiatan pengabdian untuk merumuskan rekomendasi tindak lanjut.

Implementasi Kegiatan

Kegiatan sosialisasi literasi digital dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura Ambon, pada tanggal 23 Oktober 2025 di Gedung Gereja Elim, Desa Sanahu, Kecamatan Elpaputih, Kabupaten Seram Bagian Barat. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta yang mayoritas merupakan pemuda Desa Sanahu, dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman literasi digital agar mereka mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijak dan kritis. Literasi digital yang dimaksud mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, serta menggunakan informasi digital secara aman, etis, dan bertanggung jawab, khususnya dalam menghadapi risiko penyebaran hoaks dan pelanggaran privasi.



Gambar 1. pemateri sosialisasi Literasi Digital.

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa dari aspek literasi teknis, sekitar 80% pemuda Desa Sanahu telah mampu mengoperasikan dan menggunakan media sosial. Namun, keterbatasan akses teknologi dan jaringan internet masih menjadi kendala yang menghambat pemahaman dan penggunaan literasi digital secara optimal. Beberapa pemuda masih kurang mahir dalam mengoperasikan fitur-fitur teknologi digital karena minimnya fasilitas pendukung di desa tersebut.

Dalam aspek literasi informasi, pemuda Desa Sanahu menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam membedakan berita palsu (*hoaks*) yang beredar di media sosial. Meski demikian, keterbatasan akses jaringan internet menyebabkan informasi yang diterima terkadang terlambat, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan informasi dan meningkatkan risiko penyebaran hoaks. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan infrastruktur digital desa sebagai bagian penting dari peningkatan literasi digital masyarakat.

Aspek literasi sosial dan etis juga mengalami peningkatan yang positif. Pemuda di desa tersebut kini lebih menyadari pentingnya menjaga privasi dan mematuhi etika bermedia sosial. Mereka memahami bahwa informasi yang diperoleh, baik dari media sosial maupun dari sumber lain seperti komunikasi langsung, tidak boleh disebarluaskan secara asal. Peningkatan kesadaran ini adalah hasil dari pendekatan edukasi yang menekankan pentingnya verifikasi dan berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi.



Gambar 2. Dokumentasi sosialisasi Literasi Digital.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Putri *dkk.* (2024), yang menegaskan pentingnya pemberdayaan pemuda desa dalam bidang literasi digital sebagai bagian dari pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya desa. Selain itu, menurut Regif *dkk.* (2023) menekankan bahwa keterampilan literasi digital berkontribusi signifikan terhadap pembangunan desa secara menyeluruh. Disisi lain, studi empiris oleh Jusnita dan Ali (2022) membuktikan bahwa literasi digital sangat penting bagi masyarakat, khususnya pemuda, untuk menghindari penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, dan radikalisme.

Namun, berbeda dengan riset-riset tersebut, pengabdian ini menemukan kendala utama berupa keterbatasan jaringan internet di Desa Sanahu. Kondisi ini menyebabkan masyarakat, terutama pemuda, kadang mudah terpengaruh oleh berita palsu, pembajakan akun media sosial, dan misinformasi online. Hal ini merupakan temuan baru yang menunjukkan bahwa

pembangunan infrastruktur teknologi dan jaringan digital menjadi hal krusial dalam meningkatkan literasi digital yang efektif di desa-desa terpencil.

Selain aspek teknis dan akses, penguatan kapasitas masyarakat juga perlu difokuskan pada pelatihan keterampilan kritis, pengelolaan privasi digital, dan pemahaman dampak negatif penyebaran informasi yang tidak akurat. Pemanfaatan teknologi digital harus disertai dengan penguatan etika bertanggung jawab agar dampak buruk dapat diminimalisir dan literasi digital dapat berjalan secara berkelanjutan di masyarakat desa.

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya memberikan edukasi literasi digital, tetapi juga memunculkan kebutuhan strategis bagi pemangku kebijakan dan stakeholder terkait untuk memperbaiki akses internet dan membangun ekosistem digital yang aman dan ramah bagi masyarakat desa seperti Sanahu.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa Pemuda Desa Sanahu menghadapi keterbatasan jaringan internet dan rendahnya pengetahuan literasi digital, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran informasi palsu dan pelanggaran privasi. Sosialisasi literasi digital yang dilakukan terbukti efektif meningkatkan pemahaman pemuda, sehingga dapat mendukung pembangunan Desa Sanahu ke arah yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Pemerintah Desa Sanahu, Majelis Jemaat GPM Sanahu, dan Pemuda-Pemudi Desa Sanahu yang telah mendukung kami untuk mengimplementasikan salah satu kegiatan KKN Universitas Pattimura di Desa Sanahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D., & Robinson, L. (2022). *Introduction to information science*.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Hukubun, R. D., Ratuluhain, E. S., Mainake, N., Kubais, F., Rumonin, S. S., & Kainama, D. (2024). Mading sebagai minat baca siswa untuk mengenal integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 28–36.

- Huwae, L. M. C., Hukubun, R. D., & Hukubun, W. G. (2022). Pendidikan mitigasi bencana gempa bumi kepada siswa katekisasi di Sektor Calvary Jemaat GPM Rehoboth. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 18–23.
- Huwae, L. M. C., Salamor, S., Bandu, S. J., Silaratubun, K., Mainake, H. A., & Hukubun, R. D. (2022). Sosialisasi bahaya penggunaan narkoba bagi generasi milenial di SMP Negeri 11 Ambon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 111–118.
- Judijanto, L., Setiawan, Z., Wiliyanti, V., Gunawan, P. W., Suryawan, I. G. T., Mardiana, S., ... & Joni, I. D. M. A. B. (2024). *Literasi digital di era Society 5.0: Panduan cerdas menghadapi transformasi digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022). Penyuluhan literasi digital anti hoax, bullying, dan ujaran kebencian pada remaja di Kota Ternate. *Absyara: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177–186.
- Leiwakabessy, J., Rahman, R., Waas, H. J., Hukubun, R. D., Maiseka, G., & Sopahaluwakan, K. (2023). Edukasi pemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Negeri Leahari. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(3), 1–5.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202.
- Nisa, K. (2024). Peran literasi di era digital dalam menghadapi hoaks dan disinformasi di media sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11.
- Pangestu, A., Cols, J. K. C., Sehway, S. R., FF, F., Rumasoreng, R., & Hukubun, R. D. (2022). Sosialisasi mitigasi bencana gempabumi untuk siswa sekolah dasar di Kecamatan Nusaniwe Desa Seilale Kota Ambon. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 408–414.
- Putri, N. M., Listiawati, W., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap pemberdayaan masyarakat dalam konteks SDGs 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 349–360.
- Regif, S. Y., Seran, M. S., Naif, I. Y., Pattipeilohy, A., & Saputri, L. (2023). Literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa di Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 9(1).
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suryadi, S., & Nasution, F. A. P. (2023). Revolusi industri, tren pekerjaan masa depan, dan posisi Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(2), 124–141.
- Tualeka, O. N. A., Lekatompessy, A. T., Ambo, A. F. S., Umasangaji, S., & Hukubun, R. D. (2022). Edukasi dan pelatihan investasi pasar modal Indonesia terhadap siswa SMA Negeri 6 Ambon. *Abdikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(2), 277–282.